

Membangun Pendidikan Berbasis Entrepreneur

Syafril Fadillah Marpaung

Abstract

Entrepreneur education is a kind of educational services to reach the national education goals. Entrepreneur education supports and strengthens the realization of whole persons as the nation and government programmed. Entrepreneur education helps succeeding the national education objectives accordingly to Pancasila (the five principles of national ideology). As the consequence, entrepreneur education and national education are not separable because both supports and endeavors to achieve the national education goals.

Kata Kunci: pendidikan wiraswasta, entrepreneur, pendidikan nasional

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Hidup merupakan suatu pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik-jasmani maupun psikis-rohani. Hidup merupakan tantangan, bahkan juga rintangan yang harus dihadapi dan diatasi agar kehidupan itu mengarah pada kondisi yang lebih baik. Untuk mencapai kemajuan yang lebih, manusia harus belajar dan agar dan berkreasikan. Dalam hal ini, seseorang perlu ditunjang dengan pendidikan dan ekonomi yang mantap. Antara pendidikan dan ekonomi terdapat kaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling mendukung dan saling memajukan.

Terdapat fakta-fakta kehidupan yang menuntut pemikiran pendidikan di antaranya:²

Pertama, meningkatnya kebutuhan hidup manusia. Dengan meningkatnya pengenalan manusia tentang alam sekitar, bertambahnya jumlah penghuni alam, menipisnya persediaan bahan kebutuhan manusia, serta timbulnya berbagai hambatan dan gangguan dalam hidup, maka masyarakat mulai menyadari adanya rasa tidak aman. Manusia mulai mencari upaya untuk mengatasi permasalahan kehidupan yang menimbulkan rasa tidak aman itu. Mereka memerlukan kehidupan bermasyarakat dengan menggunakan pedoman atau aturan-aturan tertentu. Dengan perkembangan pola kehidupan ini, maka kebutuhan manusia meningkat, antara lain meliputi : (a) Kebutuhan fisik/ jasmaniah, misalnya: makan, minum, pakaian, rumah/ tempat tinggal, dan istirahat/ rekreasi. (b) Kebutuhan psikis/ rohaniyah, misalnya: rasa aman, harga diri, dan hiburan. (c) Kebutuhan sosial, misalnya: kasih sayang dari sesama manusia, persahabatan dan pengakuan orang lain.

Akibat dari pada bertambahnya pengalaman, meningkatnya pendidikan, serta meluasnya pergaulan hidup manusia menjadi semakin kreatif. Di balik kreativitas manusia yang semakin kompleks itu, manusia mencari kemudahan. Pada mulanya manusia masih dapat bergantung kepada orang melalui pihak lain. Dengan semakin beratnya tantangan hidup

setiap manusia, maka dengan menggunakan potensi yang ada pada masing-masing individu, mereka diharapkan berusaha mengurangi ketergantungan hidup kepada orang lain atau pihak lain.

Kedua, melajunya pertumbuhan penduduk. Meningkatnya jumlah kelahiran menuntun beban pendidikan kuantitatif bagi keluarga dan masyarakat di masa mendatang. Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup penduduk usia muda dan usia tua menuntut pelayanan pendidikan kualitatif bagi masing-masing individu sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan kualitatif diperlukan untuk melatih potensi individual sehingga setiap orang dapat memecahkan permasalahan hidup pribadi serta keluarganya.

Ketiga, berubahnya pola kehidupan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi ternyata diikuti dengan pertumbuhan sebagian kelompok pekerja, kelompok pejabat, baik yang bersifat formal maupun informal. Kelompok-kelompok informal dalam masyarakat sulit untuk diidentifikasi, minat para anggota masing-masing kelompok lebih bersifat homogen, sedangkan hubungan mereka lebih bersifat pribadi dan kekeluargaan. Mereka ini pun mempunyai andil dan peranan penting dalam memajukan kehidupan masyarakat.

Keempat, berubahnya dunia kerja manusia. Dengan penggunaan tenaga mesin dan peralatan modern di berbagai bidang usaha, maka lapangan kerja menjadi semakin menyempit. Lapangan kerja yang menggunakan tenaga kerja manusia semakin hari semakin terbatas pada bidang jasa dan pelayanan sosial. Kondisi lapangan tersebut berpengaruh besar terhadap kemungkinan bertambahnya jumlah pengangguran. Siapakah yang akan terus mampu mengatasi pengangguran yang semakin meningkat? Memang, masalah ini menjadi beban bagi keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah. Meskipun demikian, dengan jalan apakah mereka dapat mengatasi dan membendung pertambahan jumlah para penganggur ini? Pemikiran ke arah perwujudan peranan-peranan yang lebih efektif dari pada

institusi-institusi tersebut di atas dalam rangka membangun manusia wiraswasta.

Kelima, tantangan dalam pertumbuhan ekonomi. Teknologi modern menunjang pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi pun menunjang pengembangan teknologi modern. Teknologi modern membuat kehidupan manusia semakin tertolong. Mereka hidup semakin mudah dan lebih menyenangkan jika dibandingkan dengan kehidupan dengan kehidupan manusia pada waktu-waktu sebelumnya. Kondisi semacam ini memungkinkan manusia memperoleh standar hidup yang semakin baik. Tingkat pengeluaran manusia membantu memajukan pertumbuhan ekonomi.³

Dinamika masyarakat berlangsung dari keadaan yang primitif atau terbelakang menuju masyarakat yang maju. Kemajuan yang dimaksud di sini yaitu kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang kreatif, produktif, dan sejahtera, baik lahiriah maupun batiniah. Banyak faktor yang menyebabkan kemajuan masyarakat. Salah satu faktor penting bagi kemajuan umat manusia atau masyarakat adalah pendidikan. Sayangnya, belum semua manusia dewasa jasmaniah dapat mencurahkan perhatian mereka kepada pendidikan, baik pendidikan bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Adalah M.J. Langeveld yang mendefinisikan sebagai proses pemberian bimbingan dan pertolongan rohani dari orang dewasa kepada mereka yang masih memerlukannya, untuk membawa mereka ke tingkat kedewasaan. Ini berarti, bahwa pendidikan memerlukan interaksi atau pergaulan antara pendidik sebagai orang dewasa dengan anak didik sebagai pihak yang perlu dibimbing dan ditolong. Salah satu segi positif dari penggunaan konsepsi ini adalah, bahwa belajar anak didik cukup terpimpin dan terarah kepada tujuan yang hendak dicapai. Problematik dari konsep ini antara lain: ⁴ (1) Tujuan yang hendak dicapai itu apakah benar-benar sesuai dengan sifat dan hakikat anak didik? (2) Memang berdasarkan konsepsi itu, pendidikan ditujukan agar di kemudian hari anak didik menjadi dewasa, namun seberapa pesat kemajuan usaha mendewasakan anak didik itu,

sedangkan proses pendewasaan itu sendiri memerlukan interaksi dengan orang dewasa? (3) Dengan tuntutan untuk selalu berinteraksi dengan orang dewasa untuk memperoleh bimbingan dan pertolongan, apakah tidak membentuk kebiasaan pada anak didik untuk suka tergantung?

Masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan. Pembangunan bukan hanya ditentukan oleh faktor perencanaan, sarana dan biaya saja, melainkan juga membutuhkan pendidikan bagi pelaksana pembangunan. Pelaksana pembangunan membutuhkan pengalaman berupa ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan serta sikap-sikap yang memadai sebagai bekal untuk menghadapi serta mengatasi berbagai permasalahan hidup masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tumpuan harapan masyarakat guna melestarikan dan memajukan kehidupan masyarakat dan pribadi.

Tujuan pendidikan dalam masyarakat berorientasi kepada tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional bertolak dari pandangan hidup bangsa. Bagi bangsa Indonesia tujuan pendidikan dijiwai oleh Pancasila sebagai falsafah negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia.⁵

Apabila kita mengamati serta merengungi situasi pendidikan secara umum dalam masyarakat kita, barangkali kita masih dapat melihat kekurangan-kekurangan mengenai hasil pendidikan kita. Sehubungan dengan tersebut, kita masih melihat adanya kekurangan dalam pembangunan pendidikan. Untuk menumbuhkan manusia-manusia pembangunan, masih diperlukan suatu jenis pendidikan yang lain lagi dari yang telah disebutkan di atas, yaitu pendidikan wiraswasta.

Pendidikan wiraswasta ini lebih menekankan segi pembinaan sikap mental untuk berjuang dan berkarya, baik bagi kesejahteraan diri, keluarga, masyarakat dan bangsa. Penerapan pendidikan wiraswasta tidak terbatas pada pendidikan luar sekolah, melainkan di berbagai tempat pelayanan pendidikan, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Meskipun pendidikan wiraswasta

perlu diterapkan di sekolah-sekolah atau dalam pendidikan formal, ini tidak berarti bahwa ini menuntut perubahan pola dan tatanan pendidikan yang telah ada sekarang.

B. PENTINGNYA WIRASWASTA: PERSPEKTIF PELAYANAN PENDIDIKAN

Tujuan pendidikan adalah mewujudkan seseorang mampu menolong diri sendiri atau orang lain, sehingga dengan demikian terwujudlah kehidupan manusia yang sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan berusaha memberikan pertolongan agar menjadi manusia yang sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan berusaha memberikan pertolongan agar manusia mengalami perkembangan pribadi. Untuk itu pendidikan memberikan latihan-latihan terhadap karakter, kognisi, serta jasmani manusia. Sedangkan fungsi pendidikan adalah memberikan kondisi yang menunjang perkembangan segala aspek kepribadian manusia.

Ditinjau dari tujuan serta fungsi pendidikan tersebut diatas, maka kita dapat menimba arti pentingnya wiraswasta. Pendidikan telah menjadi kebutuhan penting dan manusia dapat mewujudkan kehidupan sejahtera, maka mereka-baik yang memberikan atau pun yang memperoleh pendidikan hendaknya memiliki pandangan serta pemahaman tentang kewiraswastaan demi tercapainya tujuan akhir pendidikan. Dengan perkataan lain, perwujudan manusia wiraswasta menunjang pencapaian tujuan pendidikan.

Kualitas para tamatan pendidikan formal yang kurang mau dan kurang mampu untuk menjadi manusia wiraswasta tidak dapat sepenuhnya kita tuduhkan pada kelemahan pelayanan pendidikan formal. Keluarga mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk mencapai masa depan yang baik bagi diri sendiri, keluarga, serta orang lain. Keluargalah yang mula-mula bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak. Keluarga dapat dikatakan sebagai

peletak dasar bagi pola tingkahlaku serta perkembangan pribadi anak-anak. Sayang sekali karena terdorong oleh rasa kasih-sayang serta idaman masa depan bagi anak-anak, banyak orang tua yang memperlakukan anak-anak secara keliru. Berikut ini dikemukakan beberapa macam sikap dan cita-cita yang menghambat terwujudnya manusia-manusia wiraswasta.⁶

Sikap orangtua, yang cenderung memanjakan anak, pada hakikatnya kurang dapat dibenarkan. Dengan landasan rasa kasih-sayang yang sangat mendalam, orang tua kadang-kadang lupa atau tidak menyadari adanya kemungkinan yang kurang menguntungkan pada diri anak-anaknya.

Sikap otoriter orang tua dalam memimpin atau membimbing anak juga dapat berakibat kurang menguntungkan bagi perkembangan pribadi anak. Orangtua yang bersikap otoriter cenderung suka memperlakukan anak-anak dalam bentuk kekerasan, paksaan dan ancaman. Tingkah laku anak diatur secara kaku dengan pembatasan secara ketat.

Sikap merasa bodoh dari pihak orang tua juga dapat berakibat negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Orang tua cenderung membiarkan segenap tingkah laku anak tanpa pengawasan dan bimbingan masing-masing individu anak telah memiliki bekal pembawaan yang baik untuk berkembang sesuai dengan sifat kodrati anak itu.

Cita-cita orang tua mengenai kehidupan anak di masa mendatang, misalnya: agar kelak anaknya menjadi pegawai negara atau priyayi terhormat, juga dapat mengganggu perkembangan pribadi anak yang bersangkutan. Apabila orangtua bercita-cita agar anaknya kan menjadi pegawai negeri, maka orangtua cenderung menjadi lengah, merasa kurang perlu untuk mempersiapkan anaknya menjadi manusia wiraswasta.

C. KARAKTERISTIK MANUSIA WIRASWASTA

Secara etimologis, wiraswasta merupakan istilah yang berasal dari kata-kata “swasta”. Wira berarti berani, utama, atau perkasa. Swasta

merupakan paduan dari dua kata : “swa” dan “sta”. “Swa” artinya sendiri, sedangkan “sta” berarti berdiri. Swasta dapat diartikan sebagai berdiri menurut kekuatan sendiri. Dengan mempertimbangkan artian etimologis ini, maka ternyata, bahwa wiraswasta bukan berarti usaha partikelir, usaha sampingan, keterampilan berusaha sendiri dan sebagainya seperti yang dikemukakan oleh sementara orang. Wiraswasta merupakan segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh para entrepreneur dalam merintis dan mengembangkan usaha.⁷

Salah satu jalan untuk menjadi kaya adalah dengan menjadi entrepreneur. Richard Cantillo mengatakan bahwa inti dari kegiatan entrepreneur adalah mengambil resiko. Sebuah penelitian menyebutkan cara yang paling efektif untuk mengumpulkan harta adalah dengan entrepreneur yaitu 74%. Dengan menjadi entrepreneur peluang menjadi kaya lebih besar dibandingkan menjadi dokter profesional yang Cuma 10%. Untuk menghasilkan harta yang sama, dengan melalui atlet atau artis hanya 1%. Sedangkan menjadi salesman 5% dan menjadi CEO 10%.⁸

Ciri-ciri manusia wiraswasta, secara umum, adalah orang yang memiliki potensi untuk berprestasi. Ia senantiasa memiliki motivasi yang besar untuk maju berprestasi. Dalam kondisi dan situasi yang bagaimana pun, manusia wiraswasta mampu menolong dirinya sendiri di dalam mengatasi permasalahan hidupnya. Dengan kekuatan pada dirinya, manusia wiraswasta mampu berusaha untuk memenuhi setiap kebutuhan hidupnya. di samping itu, manusia wiraswasta mampu mengatasi kemiskinan, baik kemiskinan lahir maupun kemiskinan batinnya tanpa menunggu pertolongan / bantuan dari negara atau instansi pemerintah, ataupun bantuan dari instansi sosial.

Manusi wiraswasta tidak suka bergantung kepada pihak lain di alam sekitarnya. Dalam setiap usaha memajukan kehidupan diri serta keluarga, manusia wiraswasta tidak suka hanya menunggu uluran tangan dari pemerintah ataupun pihak lainnya didalam masyarakat. Bahkan manusia wiraswasta tidak suka tergantung pada alam (misalnya cuaca panas,

dingin dan hujan, ataupun keadaan dan kondisi alam). Manusia wiraswasta tidak mudah menyerah pada alam. Justru manusia wiraswasta selalu berupaya untuk bertahan dari tekanan alam atau jikalau perlu berusaha untuk menundukkan alam, di mana ia hidup dan berpijak.

Untuk mencapai atau memiliki kualitas manusia wiraswasta, seseorang harus memiliki kekuatan sebagai modal. Sedang untuk memiliki modal kekuatan ini orang harus belajar, sehingga padanya terdapat sumber daya manusia. Sumber daya manusia itu terkandung dalam pribadinya. Besar tidaknya sumber daya manusia itu tergantung pada kuat tidaknya pribadi manusia itu. Dari dalam pribadi yang kuat, tumbuh motivasi dan potensi untuk maju dan berprestasi. Sebaliknya, dari pribadi yang lemah terpancar benih-benih sikap dan pikiran yang kerdil, picik, dan miskin.

Berikut ini di kemukakan ciri-ciri manusia wiraswasta.⁹

Pertama, moralitas yang tinggi. Manusia wiraswasta memiliki moral yang tinggi, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki kemerdekaan batin. Orang yang memiliki batin merdeka, tidak akan mengalami banyak gangguan, kekhawatiran serta tekanan-tekanan di dalam jiwanya. Kemerdekaan batin ditandai oleh adanya keselarasan antara keinginan-keinginan dengan pandangan dalam diri seseorang, adanya keselarasan antara kemauan dengan pengenalan diri. Dengan adanya kemerdekaan batin ini, maka tumbuhlah keberanian seseorang untuk berbuat dan berusaha untuk maju.

Manusia yang bermoral tinggi memiliki sifat keadilan. Kita hidup dan bekerja bersama-sama dengan pihak lain, terutama dengan sesama manusia. Masing-masing individu mempunyai perasaan. Pada kalanya, kita bertingkahtaku atau menerapkan sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan pada sesama manusia. Sifat keadilan menghendaki, agar kita mempunyai kemauan untuk berlaku adil di dalam mengeterapkan segala sesuatu terhadap sesama.

Kedua, sikap mental wiraswasta. Manusia yang bermental wiraswasta mempunyai

kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya. Setiap orang mempunyai tujuan dan kebutuhan tertentu dalam hidupnya. Sayang, tidak setiap orang memiliki tujuan yang jelas dan operasional sehingga terbayang jelas jalan yang harus ditempuh untuk mencapainya.

Manusia bersikap mental wiraswasta memiliki sifat kejujuran dan tanggung jawab. Salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam berusaha dan berwiraswasta adalah adanya kepercayaan dari orang lain terhadap dirinya. Agar seseorang memperoleh kepercayaan dari orang lain dalam berusaha, maka ia harus memiliki sifat kejujuran dan bertanggung jawab. Ada enam karakteristik orang yang bermental wirausaha atau orang yang bersikap positif, yang disebut SP5 (sikap positif). Keenam sikap itu adalah satu kata dengan perbuatan, positive thinking, pemberani, pantang menyerah, pemimpin, dan pembelajar.¹⁰

Ketiga, kepekaan jiwa wiraswasta terhadap lingkungan. Manusia wiraswasta harus dapat mengenal lingkungannya. Dengan mengenal lingkungan memungkinkan manusia dapat mendayagunakan secara efisien untuk kepentingan hidupnya. Orang hidup membutuhkan belajar dan bekerja. Dengan belajar dan bekerja itu manusia memperoleh kemajuan dan keberhasilan dalam hidup. Lingkungan ikut mendukung usaha belajar dan bekerja manusia, asal manusia mengenal dan memperdayagunakannya. Dalam kaitannya dengan kemajuan dan prestasi hidup manusia, kita dapat mengklasifikasikan lingkungan menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Keempat, keterampilan wiraswasta. Manusia wiraswasta memiliki jiwa entrepreneurship. Jiwa entrepreneurship itu didukung oleh cara-cara berpikirnya yang kreatif. Pemikiran kreatif itu sendiri didukung oleh dua hal, yaitu penerangan daya imajinasi dan kemampuan berpikir ilmiah. Dengan pemikiran yang kreatif, kita dapat memecahkan berbagai macam permasalahan.

Kelima, keterampilan dan kepemimpinan. Dengan belajar keras untuk memiliki kepribadian yang kuat seperti yang telah di gambarkan di muka, maka seseorang akan

memiliki keterampilan untuk memimpin diri sendiri. Seseorang akan mampu mengendalikan keinginan dan kemauannya ke arah tercapainya tujuan-tujuan hidup pribadinya. Tentu saja keterampilan semacam itu tidak dapat diperoleh dengan sendirinya tanpa adanya usaha. Adapun usaha yang dapat dilakukan untuk memiliki keterampilan memimpin diri sendiri yaitu dengan jalan latihan dan praktek.

Keenam, keterampilan manajerial. Bagaimanapun juga, manusia wiraswasta di samping sebagai pemimpin adalah juga sebagai manajer swasta. Oleh karena itu manusia wiraswasta harus memiliki keterampilan manajerial. Ia harus mampu mengelola segenap sumber, baik sumber material maupun sumber personal untuk mencapai sukses hidup. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa tidak selamanya manusia wiraswasta akan sering berhadapan dengan manusia lain serta material usaha. Untuk itulah maka manusia dituntut untuk memiliki keterampilan manajerial.

Ketujuh, keterampilan dalam bergaul antar manusia (human relation). Manusia wiraswasta hendaknya membiasakan diri untuk bergaul dengan orang lain di dalam kehidupan sehari-hari kita akan menghadapi berbagai tipe manusia. Oleh karena itu suatu hal yang harus diingat adalah bahwa mengenal pribadi orang lain adalah bukan pekerjaan yang mudah. Karena masing-masing orang itu tidak sama. Pada masing-masing orang terdapat perbedaan individual. Perbedaan itu antara lain menyangkut latar belakang kehidupannya, kondisi jasmaninya, intelegensinya, minatnya, kebutuhannya, kemampuannya, dan juga bakatnya. Semua sifat yang dimiliki oleh orang lain tidak sama dengan apa yang kita miliki. Dengan demikian, diri kita pun berbeda dengan orang lain.

D. PENDIDIKAN BERWAWASAN WIRASWASTA

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses upaya sadar untuk memajukan pertumbuhan segenap potensi pribadi manusia guna

mewujudkan kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, dengan penuh rasa tanggung jawab. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, subjek didik hendaknya belajar seefektif mungkin sehingga segenap potensi pribadinya mengalami pertumbuhan. Untuk melaksanakan tugas ini, maka usaha belajar dan membelajarkan manusia dipengaruhi oleh pembawaan manusia dan lingkungannya. Manusia wiraswasta membutuhkan kepribadian yang kuat untuk memajukan hidupnya. Kebutuhan itu diusahakan untuk dipenuhi oleh adanya pendidikan. Bertolak dari pembatasan arti tentang pendidikan, maka tugas pendidikan adalah mempersiapkan dari individu-individu untuk secara bertanggung jawab dapat memperoleh kesejahteraan hidup, dengan melengkapi kepribadian individu-individu tersebut dengan pembinaan segenap aspek kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan menolong individu tersebut sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri. Dalam rangka membina kepribadian yang demikian pendidikan memerlukan waktu panjang, dan bahkan berlangsung seumur hidup.

Konsepsi pendidikan seumur hidup (long life education) menuntut partisipasi dari berbagai pihak, bukan hanya sekolah. Sekolah melayani masing-masing individu dalam waktu serta ruang lingkup pendidikan yang terbatas dengan kemampuan anak didik yang terbatas pula.

Konsepsi pendidikan seumur hidup bertolak dari suatu keyakinan, bahwa pada hakikatnya pendidikan itu merupakan proses upaya sadar yang berlangsung sepanjang usia hidup manusia, baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Dalam hubungan ini, masing-masing individu wajib untuk mendidik dan mengembangkan diri sendiri. Dari segi peranan dan tanggung jawab kelembagaan pendidikan merupakan kewajiban dari komponen lembaga pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Bertolak dari uraian di atas, maka pendidikan manusia wiraswasta mendukung dan memantapkan usaha perwujudan manusia seutuhnya seperti yang digariskan oleh bangsa dan negara Indonesia. Pendidikan manusia

wiraswasta membantu pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila. Dengan demikian pendidikan manusia wiraswasta dan pendidikan nasional tak dapat di pisah-pisahkan, karena keduanya saling mendukung dan sama-sama berusaha untuk mencapai tujuan yang sama.

Kebesaran bangsa sangat ditentukan oleh kualitas manusianya. Bangsa yang besar akan memajukan negaranya. Kebesaran bangsa tidak hanya ditentukan oleh moral bangsa yang tinggi, atau hanya oleh sikap mental bangsa yang patriotik. Kebesaran sesuatu bangsa lebih ditentukan oleh kewiraswastaan individu dan masyarakat bangsa itu. Suatu negara dipandang maju apabila negara itu mau mengembangkan sumber daya manusianya. Manusia yang berdaya guna dituntut untuk bermoral tinggi, berkepribadian kuat, dinamis dan kreatif, rajin bekerja keras, dapat menghargai dan mengelola waktu dan tidak suka bermalas-malasan. Dengan demikian, moral, karakter, pola pikiran, sikap mental dan keterampilan/keahlian merupakan serangkaian potensi dan sumber daya manusia yang dapat digali dan dimanfaatkan untuk meningkatkan martabat bangsa dan negara.

Bangsa-bangsa yang telah tergolong maju memiliki manusia-manusia yang berkualitas tinggi. Bangsa yang telah maju memiliki jiwa wiraswasta, baik pada para penguasa, para pemimpinnya, maupun setiap anggota masyarakat usia kerjanya. Sebagai bangsa yang dibenarkan apabila para pemimpin beserta masyarakatnya membiarkan begitu saja adanya penindasan mental diantara sesamanya. Untuk keperluan itu, segenap sumber daya manusia hendaknya digali, dipelajari dan dikembangkan, sehingga terwujud kualitas manusia yang diharapkan. Pendidikan kewiraswastaan berusaha untuk menjawab tantangan ini guna menjadikan manusia bukan hanya mampu mencari pekerjaan, melainkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu menyediakan lapangan kerja bagi orang lain. Inilah sumber daya manusia yang mampu menyediakan lapangan kerja bagi oranglain. Inilah sumber daya manusia yang terkandung dalam nilai-nilai moral wiraswasta serta

dikembangkan untuk mewujudkan manusia yang berkualitas tinggi.

Dengan pendidikan kewiraswastaan diharapkan tidak akan terjadi pemerasan orang rajin terhadap mereka yang masih dihindangi oleh sikap mental malas. Dengan pendidikan wiraswasta diharapkan akan berkurang jumlah orang yang rela menjadi penonton yang terhormat terhadap banyaknya orang yang telah berlomba-lomba bangkit untuk mendayagunakan waktu dan kekuatan pribadi mereka dalam usaha memajukan kehidupan mereka.

Untuk mengembangkan manusia yang berkualitas tinggi, kita tidak bisa untuk terus mengandalkan pelayanan pendidikan formal yang telah ada, karena daya jangkauan dan daya didik pendidikan formal adalah terbatas pada sejumlah manusia tertentu, sepanjang waktu tertentu dan seluas ruang lingkup pengajaran tertentu. Untuk itu perlu diberikan pendidikan untuk membekali pribadi manusia sehingga manusia mampu mengembangkan kualitas pribadinya. Pendidikan yang tepat untuk itu ialah pendidikan kewiraswastaan. Dalam pengertian wiraswasta terkandung pula kualitas manusia yang mampu mengikuti perkembangan zaman, mampu menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan pendidikan wiraswasta, maka kita tidak lagi hanya mau mengerahkan tenaga otot manusia, melainkan lebih dari itu dapat mengerahkan tenaga mental manusia. Itulah daya kekuatan yang terpadu di dalam suatu pengertian wiraswasta, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi satu.

E. PENUTUP

Pendidikan wiraswasta merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menempa bangsa Indonesia sesuai dengan kepribadian Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Pendidikan manusia wiraswasta berlangsung seumur hidup di mana dan kapan saja, sehingga peranan subjek manusia untuk belajar dan mendidik diri sendiri secara wajar merupakan kewajiban kodrati manusia.

Sebagai realisasi dari prinsip ini, maka lingkungan pendidikan manusia wiraswasta meliputi lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama untuk menjadi manusia wiraswasta, yang kedua, lingkungan sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal untuk melengkapi bekal pribadi manusia wiraswasta, dan yang terakhir adalah lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan nonformal.

Catatan:

- ¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), hlm.4-5.
- ² Wasty Soemanto, *Pendidikan Wiraswasta* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm.3.
- ³ Ibid, hlm.9.
- ⁴ Ibid, hlm.21.
- ⁵ Tujuan pendidikan nasional terumus di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Republik Indonesia. Menurut G.B.H.N. tahun 1983 tujuan pendidikan nasional Indonesia terumus sebagai berikut: *Pendidikan nasional berdasarkan pancasila tujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.*
- ⁶ Ibid, hlm.39.
- ⁷ A.H. Nasution, *Entrepreneurship, Membangun Spirit Tehnopreneurship* (Yogyakarta: PT Andi, 2007), hlm.4-5.
- ⁸ Ceng Har Abdurrahman, *Cara Kerja Generasi Intrepreneurship Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Taheyya, 2007), hlm.14-17.
- ⁹ Soemanto, *Pendidikan Wiraswasta*, hlm.135.
- ¹⁰ Abdurrahman, *Cara Kerja Generasi*, hlm.72.

¹¹Soemanto, *Pendidikan Wiraswasta*, hlm.79.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, 2004, **Kewirausahaan**. Bandung: PT. Alfabeta.
- A.H. Nasution., 2007, **Entrepreneurship, Membangun Spirit Tehnopreneurship**. Yogyakarta: Penerbit Taheyya.
- Ceng Har Abdurrahman, 2007, **Cara Kerja Generasi Intrepreneur Dunia**. Yogyakarta: Penerbit Taheyya.
- Kertajaya, Hermawan, 2000, **Marketing Plus**. Surabaya: Markplus dan Co.
- Sumahamijaya, Suparman, 1980 **Membina Sikap Mental Wiraswasta: Dinamika Cara Berpikir Mengatasi kemiskinan dan pengangguran melalui Pendidikan Wiraswasta**. Jakarta: Penerbit Gunung Jati.
- Setyawan, Joe., 1996, **Strategi Efektif Berwiraswasta**. Jakarta: Gramedia.
- Wasty Soenmanto, 1999, **Pendidikan Wiraswasta**. Jakarta: Bumi Aksara.